Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

ASTROISLAMICA
Journal of Islamic Astronomy

Respon Masyarakat Terhadap Metode Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Keyakinan (Studi Kasus Desa Wora Kec. Wera Kab. Bima)

Kurniawan
kurniawan52342@gmail.com
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Aug 28, 2024
Accepted Nov 30, 2024
Published Jun 01, 2025

Keywords:

Belief-based method, Community response, Qibla direction.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

ABSTRACT

This research is based on the community's habit of measuring the direction of the Qibla every year during Eid al-Fitr prayers in the field. Every year the village community will invite village elders to carry out measurements. With the development of the times and falak instruments, they are now easily accessible everywhere, but people still use them. the habit is the traditional method. So this research aims to determine the methods and procedures for measuring the Qibla direction carried out by Wora Village elders as well as the community's response to the method of measuring the Qibla direction being measured. This research is qualitative research with the type of field research. Meanwhile, the approach that the author uses in this research is a sociological research approach. The results of this research are first: measuring the direction of the Qibla by Wora Village elders using the belief method has a difference in Qibla direction of 13° 26' 32.17". Second: The community's response to the Qibla direction measured by the village elders is. First: they tend to accept measurement methods based on long-standing habits (tradition). Second: People don't know anything about the method of measuring the Qibla direction.

ARTICLE INFO ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbekangi oleh kebiasaan masyarakat yang setiap tahun melakukan pengukuran arah kiblat ketika salat Idul Fitri di lapangan, setiap tahun masyarakat desa akan mengundang khusus kepala desa untuk melakukan pengukuran, dengan berkembangnya zaman dan intsrumen falak sudah muda diakses dimana-mana, namun masyarakat masih menggunakan kebiasaannya metode tradisionalnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode dan tatacara pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh Kepala Desa Wora serta respon masyarakat terhadap metode pengukuran arah kiblat yang dilakukan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan riset sosiologis. Hasil dari penelitian ini adalah pertama: pengukuran arah kiblat oleh Kepala Desa Wora menggunakan metode keyakinan memiliki selisih arah kiblat sebesar 13˚ 26′ 32,17″. Kedua: Resmpon masyarakat terhadap arah kiblat yang diukur oleh tetua desanya adalah: pertama: mereka cenderung menerima metode pengukuran dengan alasan kebiasaan yang dilakukan sejak lama (tradisi). Kedua: Masyarakat tidak tahu menahu tentang metode pengukuran arah kiblat.

Keywords:

Metode
Arah kiblat
Respon

PENDAHULUAN

Salat merupakan ibadah yang memiliki aturan ketat dalam pelaksanaannya, termasuk kewajiban menghadap kiblat sebagai salah satu syarat sahnya.[1] Kiblat, dalam hal ini, adalah arah Ka'bah di Mekkah, yang harus dijadikan patokan oleh setiap muslim dimanapun berada saat menunaikan salat.[2] Pemahaman dan metode penentuan arah kiblat telah menjadi

[1]Ahmad Fadholi, *Ilmu Falak Dasar* (Semarang: El-wafa, 2017), 47.

[2]Achmad Jaelani Dkk, *Hisab Rukyat MMenghadap Kiblat: Fiqh, Aplikasi, Praktis, Fatwa, Dan Software,* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), 1.

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

perhatian utama dalam ilmu falak, khususnya dengan perkembangan alat-alat modern yang memudahkan penentuan arah yang lebih akurat.[3]

Namun, di Desa Wora, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima, masyarakat masih mempertahankan metode tradisional dalam menentukan arah kiblat, terutama saat melaksanakan salat Idul Fitri di lapangan. Metode ini bergantung pada keyakinan seorang tetua desa tanpa menggunakan alat bantu modern seperti yang dianjurkan oleh para ahli falak. Kebiasaan ini, meskipun dianggap bagian dari tradisi, menimbulkan kekhawatiran terkait keakuratan arah kiblat yang ditentukan, mengingat pentingnya menghadap Ka'bah secara tepat dalam ibadah salat

Kondisi ini mendorong pentingnya penelitian untuk memahami metode penentuan arah kiblat yang digunakan masyarakat setempat dan bagaimana respons mereka terhadap penggunaan metode tradisional ini dibandingkan dengan metode modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana metode tradisional masih dipertahankan dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap potensi penggunaan alat modern dalam menentukan arah kiblat yang lebih akurat.[4]

Secara tehnik pengukuran arah kiblat dapat ditentukan dengan beberapa cara seperti hal yang disampaikan oleh tokoh ilmu falak Ahmad Izzuddin, seorang pakar ilmu falak dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, menjelaskan

---

[3]Cut Nazar Mutia Hanum and Ismail Ismail, "Pandangan Tokoh Agama Jungka Gajah Terhadap Arah Kiblat Bagi Orang Yang Jauh Dari Ka'bah," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 2 (December 28, 2022): 169–86, https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I2.934.

[4]Ahmad Izzuddin, "Typology Jihatul Ka'bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, no. 1 (November 1, 2020): 1–15, https://doi.org/10.30659/JUA.V4I1.12186.

bahwa pengukuran arah kiblat dapat ditentukan dari setiap titik dipermukaan Bumi. Cara untuk mendapatkannya adalah dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan arah kiblat pada dasarnya untuk mengetahui dan menetapkan arah menuju Ka'bah yang berada di Mekkah.[5] Semetara Slamet Hambali berpendapat bahwa pengukuran arah Kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Mekah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap kearah tersebut.[6]

Setidaknya ada 5 macam metode penentuan arah kiblat di Indonesia diantaranya sebagai Berikut:

a. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu Kompas
b. Metode penentuan arah kiblat menggunakan alat bantu Tongkat Istiwak dengan mengambil bayangan Matahari sebelum zawal dan sesudah zawal
c. Metode penentuan arah kiblat menggunak *rasyd al-kiblat* global dan momen ini akan terjadi pada tanggal 27-28 Mei dan 16-17 Juli
d. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan *rasyd al-kiblat* local
e. Metode pengukuran arah kiblat menggunakan alat bantu Theodolite berdasrkan posisi Matahari.[7]

Beberapa penelitian terdahulu membahas terkait dengan metode penentuan arah kiblat. *Pertama:* Artikel yang ditulis oleh

---

[5]Ahmad Izzuddin, "The Problems of the Relationship between Science and Religion in Qibla Direction Calibration at the Great Mosque of Demak and Baiturrahman Mosque in Semarang, Indonesia," *Journal of Islamic Law (JIL)* 3, no. 2 (August 1, 2022): 111–31, https://doi.org/10.24260/JIL.V3I2.823.

[6]Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1* (Semarang: Program Pasca Sarjana Iain Walisongo, 2011).

[7]Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat* (Yokyakarta: Pustaka Ilmu, 2017), 23.

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

Dewi Rahayu dan Laiyina Ukhti, Artikel tersebut membahas terkait pengukuran arah kiblat dengan menggunakan metode Azimut Bulan Purnama.[8] *Kedua:* Artikel yang ditulis oleh Samsul Halim, dalam artikel tersebut pengukuran arah kiblat dengan menggunakan Bintang Rigel Sebagai Acuan Penentu Arah Kiblat di Malam Hari.[9] *Ketiga:* Artikel yang ditulis oleh Arwin Juli Rakhmadi dan Hasrian Rudi Setiawan. Artikel tersebut memanfaatkan alat klasik *Mizwala* sebagai alat untuk mengukur arah kiblat.[10] *Keempat:* Artikel yang ditulis oleh Siti Anisa Hidayati dan Yushardi. Artikel tersebut membahas terkait Planet Venus sebagai Acuan untuk menentukan arah kiblat, dan Planet Venus dapat dijakan sebagai patokan untuk menentukan arah kiblat.[11] *Kelima:* Artikel yang ditulis oleh Nur Hidayatullah el-Banjary. Didalam Artikel tersebut memanfaatkan hembaran angin sebagai metode pengukuran arah kiblat namun metode tersebut tidak dianjurkan untuk digunakan lebih-lebih untuk wilayah Indonesia.[12]

Dari beberapa literatur penelitian terdahulu di atas tidak ditemukan sama sekali penelitian yang berkaitan dengan

---

[8]Dewi Rahayu and Laiyina Ukhti, "Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan Purnama," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (June 30, 2022): 01–20, https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I1.681.

[9]Samsul Halim, "Studi Analisis Terhadap Bintang Rigel Sebagai Acuan Penentu Arah Kiblat Di Malam Hari," 2020, https://doi.org/https://doi.org/10.20414/afaq.v2i1.2298.

[10]Arwin Juli Rakhmadi and Hasrian Rudi Setiawan, "Pemanfaatan Instrumen Astronomi Klasik Mizwala Dalam Pengukuran Dan Pengakurasian Arah Kiblat," *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (October 7, 2020): 152–63, https://doi.org/10.56114/MASLAHAH.V1I2.69.

[11]Siti Anisa Hidayati and Yushardi, "Kajian Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Arah Planet Venus," 2023, https://doi.org/https://doi.org/10.20414/afaq.v5i1.6338.

[12]Nur Hidayatullah El-Banjary, "Menentukan Arah Kiblat Dengan Hembusan Angin (Perspektif Fiqh Dan Sains)," 2016, https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30596/jam.v2i1.761.

metode penentuan arah kiblat menggunakan keyakinan. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penentuan arah kiblat tetapi juga pada aspek sosial dan budaya, yang mana kebiasaan dan tradisi menjadi faktor penting yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap metode penentuan arah kiblat secara tradisional.

Metode yang digunakan jauh dari akurat secara Sains dimana kemelencengan arah kiblat yang dihasilkan adalah 13˚ 26′ 32,17″. Dilain sisi masyarakat yang cenderung masih mempertahankan metode yang diyakininya benar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu falak serta memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat dalam menjaga keabsahan ibadah mereka sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi ini digunakan untuk mengetahui keadaan suatu masyarakat apakah telah sesuai dengan hukum dan tata cara penentuan arah kiblat serta bagaimanakah respon masyarakat yang ada di desa tersebut terhadap arah kiblat yang ditentukan.

HASIL PENELITIAN

Menghadap Arah Kiblat Menurut Para Ulama

Bila pada masa Rasulullah Saw kewajiban menghadap kiblat yakni Ka'bah itu bukanlah masalah kerena umat Islam masih relative sedikit dan kebanyakan bertempat tinggal di sekitar Mekah sehingga mereka dapat melihat wujud Ka'bah. Berbeda halnya dengan keadaan sekarang, umat Islam sudah

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

banyak jumlahnya dan tersebar diberbagai dunia secara geografis jauh dari Mekah. Apakah kewajiban menghadap kiblat itu harus pada pada fisik Ka'bah (*ain al-Ka'bah*) atau sebaliknya cukup dengan arahnya saja (*jihatul Ka'bah*). [13]

Menghadap kiblat dalam salat merupakan salah satu syarat sahnya salat. Kiblat bagi orang yang bisa melihat Ka'bah adalah bangunan Ka'bah itu sendiri atau disebut *'ainul Ka'bah*, tidak ada perbedaan pendapat ulama pada masalah tersebut.[14] Yang menjadi perbedaan pendapat ulama fikih dalam menghadap kiblat adalah saat orang salat yang jauh dari Ka'bah seperti masyarakat muslim Indonesia.[15] Ada yang berpendapat harus menghadap *'ainul Ka'bah* dengan cara berijtihad sehingga menghasilkan dhanni (dugaan kuat) bahwa arah yang dihadap benar-benar arah *'ainul Ka'bah*, ada yang berpendapat boleh menghadap *jihat Ka'bah* saja.[16]

Beberapa pendapat para ulama Fiqh terkait orang yang jauh dari Ka'bah.

a. Menurut Mazhab Hanafi, bagi orang yang jauh dari Ka''bah maka cukup menghadap *jihat al-Ka'bah* saja. Apabila seseorang sudah menghadap salah satu sisi Ka'bah dengan yakin, maka ia sudah termasuk menghadap Ka'bah. Pendapat Imam Hanafi ini juga

---

[13]Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Terj: Khairul Amru Harahap* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), 2020.

[14]Iyan Hasjun, Andi Jusran Kasim, and Nur Astaman Putra, "Uji Akurasi Hasil Pengukuran Arah Kiblat Pegawai Kemasjidan Kua Menggunakan Aplikasi Google Earth," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 1 (June 30, 2024): 114–35, https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i1.2796.

[15]Arwin Juli Rakhmadi et al., "Frequency-Based Analysis of Mosque Qibla Errors in Medan," *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 7, no. 1 (2025): 37–50, https://doi.org/10.21580/AL-HILAL.2025.7.1.24203.

[16]Nur Amalia dkk , "Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat" 4 (2023): 109–22, diakses pada 19 Agsutus 2024 DOI: 10.24252/hisabuna.v4i1.35802.

diikuti oleh pengikutnya. Mayoritas ulama Madzhab Hanafi berpendapat bahwa orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, wajib menghadap kearah Ka'bah (*jihat al-Kiblah*), yaitu menghadap ke dinding-dinding mirab (tempat salatnya) yang dibangun dengan tanda-tanda yang menunjuk pada arah Ka'bah, bukan menghadap bangunan Ka'bah ('ain al-Ka'bah).[17]

b. Menurut Madzhab Maliki, orang yang tidak mampu melihat Ka'bah secara langsung baik yang berada jauh maupun dekat dari Ka'bah, maka mereka wajib melakukan ijtihad untuk menentukan arah kiblat yang tepat. Karena bagi orang yang tidak berada di Mekah, maka kiblatnya adalah arah Ka'bah dan tidak wajib menghadap *'ainul Ka'bah*. Ijtihad dapat dilakukan dengan mencari tahu tanda-tanda alam, seperti bintang, gunung, angin dan ilmu yang telah diketahui. Jika kemudian ijtihad mereka salah, wajib bagi mereka untuk mengulangi shalatnya jika waktu shalat belum habis. Namun, bagi mereka yang melakukan shalat tanpa ijtihad, shalatnya tidak sah dan wajib mengulang baik di waktu tersebut maupun di waktu lain.[18]

c. Adapun ulama-ulama madzhab Syafi'i, berpendapat bahwa orang yang dekat dan mampu melihat ka'bah wajib baginya menghadap kearah *ain al-Ka'bah.* Apabila dia menyimpang dari Ka'bah secara nyata dan ia mengetahuinya, maka shalatnya tidak sah harus diulang. Adapun orang yang berada jauh dari Ka'bah, menurut

[17]Muhammad Awaludin, "Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno," (2022), 138–55, diakses pada 19 Agustus 2024, **DOI:** https://doi.org/10.24252/ifk.v5i2.22949.

[18]Wiwik Indayati, "Konsepsi Arah Kiblat Tanah Haram Perspektif Hadist," 2021, diakses 19 Agustus 2024 https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23948.

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

pendapat yang Mazhab Syaf'i tetap wajib menghadap ke kiblat dengan nyata dan tepat dengan melakukan Ijtihad (ghalabah azh-zhan) bahwa dia telah menghadap kiblat.[19]

d. Mazhab Hambali

Sementara ulama-ulama mazhab Hambali, mereka berpendapat bahwa yang wajib menghadap arah *ain al-Ka'bah* adalah bagi orang yang melihat Ka'bah saja dan untuk umat Islam yang jauh dari mekah cukup dengan menghadp ke *jihatul Ka'bah*.[20]

Jumlah Penduduk Desa Wora

Desa Wora memilki luas wilayahnya 578 Haktar, dengan Lintang -8 derajat 19 menit 42,2 detik dan Bujur 118 derajat 53 menit 27 detik, Sebagian besar wilayah desa adalah lahan pertanian atau persawahan dengan permukaan tanah datar 50 persen berbukit-bukit 40 persen dan lereng 10 persen. Suhu rata-rata harian mencapai 28-35 C dan curah hujan rata-rata 125 Mm/tahun. Sekitara tahun 1965 Desa ini diresmikan dan diakui Negara sebagai Desa yang berhak menjalangkan administrasi Pedesaan.[21]

Tabel: Jumlah penduduk di Desa Wora Kec. Wera Kab. Bima Nusa Tenggara Barat

No	Dusun	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Muhajirin	235	241	476

[19]M. Arbisora Angkat, "Studi Analisa Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan" (2016), 34–44, diakses 19 Agustus 2024, DOI: https://doi.org/10.30596/jam.v2i1.764.

[20]Slamet Hambali, *Ilmu Falak: Penentuan Awal, Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia* (Semarang: Semarang: Program Pascasarjan IAN Walisongo, 2002), 178.

[21] "Dokumen Desa Woara Kec. Wera Kab. Bima," 2022, 1-6.

2	Assyfa	204	223	427
3	Sigi	208	225	433
4	Woha Rasa	201	220	41
5	Rade	347	369	716
6	Dadi 1	222	244	466
7	Dadi Woha	169	182	351
8	Dadi Dembi	163	170	333
9	Lewi	286	300	586
Jumlah		**2.035**	**2.174**	**4.209**

Penduduk desa Wora berjumla sekitar 4209 orang masih menggunakan dan mengikuti metode pengukuran arah kiblat tradisional yang dilakukan oleh tetua desa mereka. Masyarakat masih meyakini apa yang menjadi kebiasaan yang sejak lama sudah dilakukan.

Metode Penentuan Arah Kiblat Oleh Tetua Desa Wora

Pengukuran arah kiblat biasa diukur oleh tetua Desa yang bernamana Ifran selaku yang ditetuai. Pengukuran ini dilakukan sehari sebelum dilaksanakannya salat idhul fitri maupun idhul adha di Lapangan Desa Wora Kec. Wera Kab. Bima. Kebiasaan masyarakat akan mengundang tetua dan masyarakat desa di setiap momen tersebut. Metode yang digunakan adalah metode mengikuti keyakinan sebagai patokan untuk mengira-ngira arah kiblat, tanpa menggunakan alat bantu apapun. Sebagai mana penulis mewawancarainya. Menurutnya sesuai yang diajarkan oleh gurunya (tetua sebelumnya) bahwa arah kiblat adalah menghadap ke arah yang diyakini dan arah yang diyakininya adalah mengikuti arah Matahari.[22]

Dari arah kiblat yang tunjuk kemudian penulis mencoba melakukan pengukuran arah kiblat kembali dengan menggunakan metode pengukuran arah kiblat *rasyd al-kiblat*

[22]Wawancara 9 April 2024: Bahasa Bima, ukur arah kiblat de ber arah kiblat ra yakin kaiba ndaini, ndede ku ra tei kaiba guru nahu ntoina

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

global pada hari senin 27 Mei 2024 pada jam 17: 18 Wita. Pertama-tama penulis menancapkan tongkat Istiwa, kemudian memastikan tongkat Istiwa berdiri tegak lurus. Setelah Tongkat Istiwa terpasang dengan rata dan berdiri tegak Lurus pada jam yang sudah ditentukan. Maka bayangan dari tongkat Istiwa itulah arah kiblatnya. Kemudian Penulis menggunakan Busur 360° untuk mengetahui selisih kemelencengan arah kiblat yang di ukur oleh tetua Ifran, dengan data perhitungan arah kiblat Lapangan sebagai berikut:

Data yang dibutuhkan

a. Lintang Ka'bah: 21˚ 25′ LU
b. Bujur Ka'bah: 39˚ 50 BT
c. Litang Bima: -8˚ 19′ 42,2″ LS
d. Bujur Bima 118˚ 53′ 27,1″ BT

Ramus yang digunakan

Cotan B = (:tan b) x sin a : sin c – cos a x (1:tan c)

Mencari nilai abC

a. = 90˚ - (-8˚ 19′ 42,2″)
   = 90˚ + 8˚ 19′ 42,2″
   = 98˚ 19′ 42,2″
b. 90˚ - 21˚ 25′
   = 68˚ 35′
c. 118˚ 53′ 27,1″ - 39˚ 50
   = 79˚ 3′ 27,1″

Perhitungan dan hasilnya

Cotan B = (1:tan 68˚ 35′) x sin 98˚ 19′ 42,2″ : sin 79˚ 3′ 27,1″ – cos 98˚ 19′ 42,2″ x (1:tan 79˚ 3′ 27,1″)

Cotan B = 0˚ 4232862113047

Tan B = 2, 3024676951266

B = 67, 057729510048

B = 67˚ 3′ 27,83″ (U ke B)

B = 22˚ 56′ 32. 17″ (B ke U)

B = 292˚ 56′ 32,17″ (UTSB)

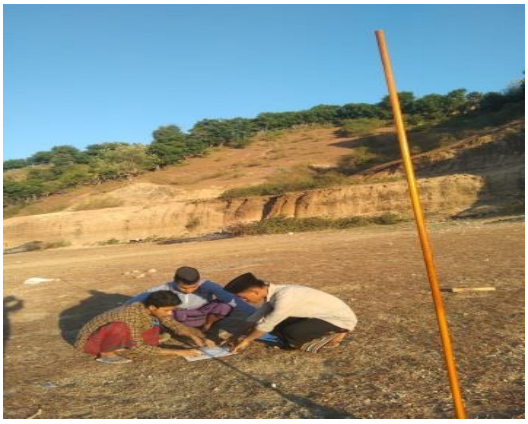

Gambar 1. Proses pengukuran arah kiblat

Dari hasil perhitungan dan pengukuran yang dilakukan oleh penulis ditemukan selisih arah kiblat sebesar 13˚ 26′ 32,17″. Besaran pelencengan arah kiblat tersebut jauh dari batasan toleransi pelencengan yang diperbolehkan.[23] Muh. Ma'rufin Sudibyo menyebutkan bahwa toleransi (*iḥtiyāṭ al-qiblah*) arah kiblat yang diperkenankan secara astronomis di Indonesia 0° 24` (0,007°).[24]

Sementara Thomas Djamaluddin ditinjau dari segi astronomi, toleransi 2° yang diperkenankan jika berpatokan dengan wilayah kota Makah memiliki variasi keakuratan yang berbeda-beda tergantung daerahnya. Batas-batas wilayah kota Makah dari utara sejauh 5,6 km, dari arah timur sejauh 20,7 km, dari arah selatan berjarak 11,8 km, dan dari arah barat dengan jarak 20,9 km dari Ka'bah.[25]

---

[23]Ismail Ismail, Dikson T. Yasin, and Zulfiah, "Toleransi Pelencengan Arah Kiblat Di Indonesia Perspektif Ilmu Falak Dan Hukum Islam," *Al-Mizan* 17, no. 1 (June 30, 2021): 115–38, https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2070.

[24]Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi Pun Berputar Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya* (Solo: Tinta Medina, 2011), 143.

[25]Malik Alfaqih, "ANALISIS KONSEP TOLERANSI ARAH KIBLAT THOMAS DJAMALUDDIN PERSPEKTIF FIQIH DAN ASTRONOMI" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021), 1-84.

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

Toleransi penyimpangan arah kiblat memiliki versi yang berbeda antara ilmu pengetahuan modern (astronomi) dan ilmu Fiqh diantara pendapat mazhab Fiqh sebagai berikut: *Pertama:* Ulama Syafi'i berpendapat yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap ke *'ain al qiblat* dengan jangkauan kedua mata manusia dengan toleransi pergeseran atau kemelancengan dari *'ainul ka'bah* sebesar 20° baik ke kanan ataupun ke kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.[26] *Kedua:* Ulama Hambali berpendapat yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat ke arah Ka'bah, dengan asumsi antara Barat dan Timur terdapat arah kiblat. Maka kiblat *musholli* adalah antara arah kanan dan kiri ka'bah dengan batas ukuran kemelencengan dari *'ain al ka'bah* sebesar 90°.[27]

Ini disebut jihah *al-kubro*. *ketiga:* Ulama Mazhab Hanafi menyebutkan toleransi arah kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah dengan sebuatan *"jihat sugro"* yaitu toleransi arah menghadap kiblat sebesar 45° ke kanan Ka'bah dan 45° ke kiri Ka'bah dari arah kiblat yang sebenarnya.[28] Semantara junhur ulama berpendapat bahwa yang dimaksud menghadap kiblat adalah kewajiban menghadap kiblat ke salah satu arah empat di mana Ka'bah berada dengan batas kemelencengan dari 'ain al

[26]Yusuf Nurqolbi Dwi Yulianto, "STUDI ANALISIS SENSOR MAGNETIK PADA KOMPAS ANDROID DALAM MENENTUKAN ARAH," (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), 104..

[27]Yusuf Nurqolbi DY, Ulil Albab Al aulia Alpaten, and Kurniawan Kurniawan, "Kajian Penentuan Arah Kiblat Dengan Sensor Magnetik Kompas Android," *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 2 (December 1, 2024): 193–210, https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i2.3429.

[28]Siti Nurul Iffah Faridah, "Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi" (Tesis: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017), 129.

Ka'bah sebesar 45° ke arah kanan dan juga 45° ke arah kiri, jika melebihi batas tersebut maka dianggap keluar dari arah kiblat.[29]

Dari beberapa pendapat diatas menurut hemat penulis, metode pengukuran arah kiblat menggunakan keyakinan dan arah Matahari tanpa menggunakan alat bantu apapun, tidak diperkenankan karena mengingat bahwa pengukuran arah kiblat di zaman sekarang sudah lumayan mudah diakses baik menggunakan alat bantu Kompas, Google Earth, Theodolite, Tongkat Istiwa dan lain sebagainya. Dilain sisi memiliki selisih kemelencengan yang dihasilkan melebihi dari standar toleransi penyimpanan arah kiblat secara astronomis.

Respon Masyarakat Terhadap Metode Pengukuran Arah Kiblat Lapangan

Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap metode pengukuran arah kiblat yang dilakukan oleh tetua Desa penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang diantaranya sebagai berikut: Penulis mewawancarai sekertaris Desa Aliasmin menurutnya, selama ini belum ada pengukuran arah kiblat secara resmi, Tradisi kita di Desa ketika tiba salat Idhul Fitri ataupun Idhul Adha akan memanggil masyarakat dan orang tua desa yang diangkat menjadi Lebe nae (pengurus agama Desa yang ditetuai) untuk melakukan pengukuran arah kiblat.[30]

Afrin selaku penduduk desa Wora dusun dadi 1 rt 015 dan rw 006. Menurutnya pengukuran arah kiblat seperti itu sudah dilakukan sejak lama dan merupakan bagian dari tradisi Desa-nya, jauh sebelum dia lahir praktekan pengukuran arah

[29]Muhammad Nurkhanif, "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid 'Wali' Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah," 2018 diakses 20 Aguatus 2024 https://doi.org/DOI : 10.1234/al qodiri.v15i2.3187.

[30]Aliasmin, wawancara 13 Juni 2024. Selama ake watipo wara ukur bune ra tanaobo nggomi dho, rawi ra biasa kaiba nami dei Desa ededud ukur bo douma tua ara desa ake

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

kiblat dipercayai masyarakat kepada tetua Desa yang dinilai memiliki ilmu tentang pengukuran arah kiblat, dan selama ini tidak ada permasalahan, selama tidak menimbulkan perselihan menurutnya tidak menjadi masalah.[31]

Pendapat yang sama kemudian dipaparkan oleh Muhtar Emo. Muhtar Emo adalah warga Desa Wora yang berada di dusun Woha dadi RT 018 dan RW 008 beliau adalah seorang guru ngaji di Desa, menurutnya yang paling penting dalam sebuah ibadah adalah meyakini bahwa yang kita lakukan adalah benar karena segala sesuatu itu kembali ke pribadi kita masing-masing, yakin adalah kunci dalam beribadah, selama ini tidak ada permasalahan yang terjadi menurutnya selama tidak ada perselisihan antara satu dengan lain itu tidak menjadi masalah baginya.[32]

Ibu Rostati salah satu warga Desa Wora yang berada di dusun rade RT 011 dan RW 006 dalam merespon metode penentuan arah kiblat yang diukur oleh tetua Desa, menurutnya "selama tidak menimbulkan permasalahan baru, selama itu tidak menjadi masalah.[33] Munawir salah satu warga Desa Wora yang berada di dusun Lewi RT 012 dan RW 010 dalam merespon metode pengukuran arah kiblat Desa Wora yang dilakukan oleh tetua Desa beliau berkata bahwa. "kami hanya mengikuti apa yang menjadi kesimpulan pengukuran arah kiblat oleh tetua

[31]Afrin, Wawancara 14 Juni 2024, Bahasa Bima: Ukur kiblat bune rawi douma tua kasama kuba ndai Irfan ede du tradisi desa, masyarakat waur imbi kaina aka tetua desa ndeima ukur arah kilbat ketika sambea idhul fitri atau idhul adha selama wati maikaiba ngango menurut nhu wati masalah na.

[32]Muhtar Emo, Wawancara 15 Juni 2024, Bahasa Bima: Ma paling penting dei ibadah de yakin terhadap au ra rawi ndai sehingga na loa taho aura rawi ba ndei, selama wati mai kaiba ncao ra ngango wati wara masala na.

[33]Rostianti, Wawancara 22 Juni 2024, Bahasa Bima: selama wati wara masalah na wati bune nasi.

Desa, jika ditemukan kesalahan terhadap metode dan akurasi arah kiblat sebaiknya dilakukan pengukuran kembali oleh orang yang ahli dibidangnya"[34]

Fahri adalah salah satu warga Desa Wora yang bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA), Fahri dalam merespon metode pengukuran arah kiblat oleh tetua Desa, menurutnya metode yang digunakan oleh tetua Desa adalah bagian dari tradisi dan kebiasaan yang terun-temurun dari sejak lama maka dari itu mesti ada upaya pembahuruan metode mengingat ditemukannya kemelencengan arah kiblat yang jauh dari toleransi penyimpanan.[35]

Dari beberapa orang yang penulis lakukan wawancara menurut penulis bahwa para warga dan masyarakat setempat cenderung menerima metode yang digunakan oleh Ifran tetua Desa Wora karena dengan alasan bahwa metode tersebut merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak lama. Menurut Steven M. Chaffe, respons dikeluarkan oleh masyarakat Desa adalah respon behavioral yaitu respons yang berhubungan dengan perilaku nyata atau kebiasaan yang sering dilakukan.[36]

Selain dengan alasan metode yang digunakan adalah kebiasaan yang terus menerus dilakukan, penulis menemukan bahwa masyarakat dalam hal ini tidak tahu tentang bagaimana metode pengukuran arah kiblat sehingga mau tidak mau

---

[34] Munawir Wawancara 21 Juni 2024, Bahasa Bima: nami ke ma batu lalo mpa aur kesimpulan ra ukur bo tetua desa dan tokoh agama bandai, nawaras ncara menurut douma ahli sebaiknya ukur mboda.

[35] Fahri, wawancara 29 Juni 2024, Bahasa Bima: ukur arah kiblat dei Desa Wora wungas sambea idhul fitri atau idhul adaha ededu kebiasaan ma ntoi dan ukur arah kiblat harus kani alat ma canggi lake na loa pas, apalagi waur eda sama bo ndai, watis pas na kani metode tetua Desa.

[36] Jalaluddin Rakhmat, *Psikolog Umum Dan Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 64.

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

masyarakat mengikuti apa yang menjadi keputusan pengukuran oleh tetua Desa. Dari ketidaktahuan masyarakat sekiranya pelu adanya sosialisasi dan kalibrasi arah kiblat oleh Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai pemerintah yang berwenang.

KESIMPULAN

Pada poin ini penulis bermaksud memeberikan kesimpulan bahwa Metode pengukuran arah kiblat oleh tetua Desa Wora Kec. Wera Kab. Bima menggunakan metode keyakinanya yaitu arah Matahari yang dijadikan patokan tanpa menggunakan alat bantu apapun. Respon masyarakat terhadap arah kiblat yang diukur oleh tetua Desa. *Pertama:* Masyarakat cenderung menerima metode pengukuran yang dilakukan tetua desa dengan alasan kerena kebiasaan mengukur arah kiblat di lapangan ketika salat Idhul Fitri ataupun Idhul Adha merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama (Tradisi) sehingga mereka mengikuti apa yang menjadi warisan nenek moyang mereka. *Kedua:* Masyarakat tidak tahu menahu tentang metode pengukuran arah kiblat sehingga mau tidak mau masyarakat akan mengikuti arah yang sudah diukur atau yang ditunjuk oleh tetua desa.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaqih, Malik. "ANALISIS KONSEP TOLERANSI ARAH KIBLAT THOMAS DJAMALUDDIN PERSPEKTIF FIQIH DAN ASTRONOMI." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.

Angkat, M Arbisora. "Studi Analisa Penentuan Arah Kiblat Masjid Raya Al-Mashun Medan," 2006, 34–44.

Awaludin, Muhammad. "Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno," 2013, 138–55.

Cut Nazar Mutia Hanum, and Ismail Ismail. "Pandangan Tokoh Agama Jungka Gajah Terhadap Arah Kiblat Bagi Orang

Yang Jauh Dari Ka'bah." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 2 (December 28, 2022): 169–86. https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I2.934.

Dewi Rahayu, and Laiyina Ukhti. "Uji Akurasi Arah Kiblat Menggunakan Azimut Bulan Purnama." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 1, no. 1 (June 30, 2022): 01–20. https://doi.org/10.47766/ASTROISLAMICA.V1I1.681.

Dkk, Achmad Jaelani. *Hisab Rukyat MMenghadap Kiblat: Fiqh, Aplikasi, Praktis, Fatwa, Dan Software,*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012.

"Dokumen Desa Woara Kec. Wera Kab. Bima," 2022.

El-Banjary, Nur Hidayatullah. "Menentukan Arah Kiblat Dengan Hembusan Angin (Perspektif Fiqh Dan Sains)," 2016. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30596/jam.v2i1.761.

Fadholi, Ahmad. *Ilmu Falak Dasar*. Semarang: El-wafa, 2017.

Faridah, Siti Nurul Iffah. "Toleransi Arah Kiblat Menurut Mazhab Hanafi Dalam Perspektif Fikih Dan Astronomi." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017.

Halim, Samsul. "Studi Analisis Terhadap Bintang Rigel Sebagai Acuan Penentu Arah Kiblat Di Malam Hari," 2020. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/afaq.v2i1.2298.

Hambali, Slamet. *Ilmu Falak: Arah Kiblat Setiap Saat*. Yokyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.

———. *Ilmu Falak: Penentuan Awal, Waktu Salat & Arah Kiblat Seluruh Dunia*. Semarang: Semarang: Program Pascasarjan IAN Walisongo, 2002.

———. *Ilmu Falak 1*. Semarang: Program Pasca Sarjana Iain Walisongo, 2011.

Hasjun, Iyan, Andi Jusran Kasim, and Nur Astaman Putra. "Uji Akurasi Hasil Pengukuran Arah Kiblat Pegawai Kemasjidan Kua Menggunakan Aplikasi Google Earth." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 1 (June 30, 2024): 114–35. https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i1.2796.

Hidayati, Siti Anisa, and Yushardi. "Kajian Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Arah Planet Venus," 2023. https://doi.org/https://doi.org/10.20414/afaq.v5i1.6338.

Volume 4 No. 1 Juni 2025
P-ISSN: 2986-1675 E-ISSN: 2963-0290
Page: 122-141
DOI: https://doi.org/10.47766/astroislamica.v4i1.3440

Indayati, Wiwik. "KONSEPSI ARAH KIBLAT TANAH HARAM PERSPEKTIF HADIS," 2021. https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23948.

Islam, Universitas, and Negeri Alauddin. "Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat" 4 (2023): 109–22.

Ismail, Ismail, Dikson T. Yasin, and Zulfiah. "Toleransi Pelencengan Arah Kiblat Di Indonesia Perspektif Ilmu Falak Dan Hukum Islam." *Al-Mizan* 17, no. 1 (June 30, 2021): 115–38. https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2070.

Izzuddin, Ahmad. "The Problems of the Relationship between Science and Religion in Qibla Direction Calibration at the Great Mosque of Demak and Baiturrahman Mosque in Semarang, Indonesia." *Journal of Islamic Law (JIL)* 3, no. 2 (August 1, 2022): 111–31. https://doi.org/10.24260/JIL.V3I2.823.

———. "Typology Jihatul Ka'bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, no. 1 (November 1, 2020): 1–15. https://doi.org/10.30659/JUA.V4I1.12186.

Nurkhanif, Muhammad. "Problematika Sosio-Historis Arah Kiblat Masjid 'Wali' Baiturrahim Gambiran Kabupaten Pati Jawa Tengah." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 15, no. 2 (2018): 32–58.

Nurqolbi DY, Yusuf, Ulil Albab Al aulia Alpaten, and Kurniawan Kurniawan. "Kajian Penentuan Arah Kiblat Dengan Sensor Magnetik Kompas Android." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 3, no. 2 (December 1, 2024): 193–210. https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i2.3429.

Nurqolbi, Yusuf, and Dwi Yulianto. "STUDI ANALISIS SENSOR MAGNETIK PADA KOMPAS ANDROID DALAM MENENTUKAN ARAH," 2022.

Rakhmadi, Arwin Juli, Hariyadi Putraga, Marataon Ritonga, and Ismail Ismail. "Frequency-Based Analysis of Mosque Qibla Errors in Medan." *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 7, no. 1 (2025): 37–50. https://doi.org/10.21580/AL-HILAL.2025.7.1.24203.

Rakhmadi, Arwin Juli, and Hasrian Rudi Setiawan. "Pemanfaatan Instrumen Astronomi Klasik Mizwala Dalam Pengukuran Dan Pengakurasian Arah Kiblat." *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (October 7, 2020): 152–63. https://doi.org/10.56114/MASLAHAH.V1I2.69.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikolog Umum Dan Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah Terj: Khairul Amru Harahap*. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008.

Sudibyo, Muh. Ma'rufin. *Sang Nabi Pun Berputar Arah Kiblat Dan Tata Cara Pengukurannya*. Solo: Tinta Medina, 2011.